



**LAPORAN PENELITIAN
STUDI PERBANDINGAN MENGENAI MOTIVASI DAN
PRESTASI BELAJAR MAHASISWA PGSD-SETARA D II.
PROYEK DAN PROGRAM SWADANA
DENGAN CARA BELAJAR JARAK JAUH**



Oleh:

Prof. Dr. H. Hadari Nawawi

Dra. Hj. Mimi Martini

Drs. M. Thamrin M. Pd.

Drs. Achmad

Drs. Irmansyah

**DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS TERBUKA
PONTIANAK, JANUARI 1993**

LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN

1. a. Judul Penelitian : Studi Perbandingan Mengenai Motivasi dan Prestasi Belajar Mahasiswa PGSD Setara DII. Proyek dan Program Swadana dengan cara Belajar Jarak Jauh.
- b. Jenis Penelitian : Penelitian Kelembagaan
- c. Kategori Penelitian : IV

2. Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Prof. Dr. H. Hadari Nawawi
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. Pangkat/Gol/NIP. : Pembina Utama/Guru Besar (Gol IV e)/130227167
 - d. Jabatan Sekarang : Kepala UPBJJ UT Pontianak
 - e. Fakultas/ Jurusan : FKIP
 - f. Universitas : Universitas Terbuka
 - g. Bidang Ilmu yang diteliti: Ilmu Pendidikan

3. Jumlah Peneliti : 5 lima orang

4. Lokasi Penelitian : Pontianak

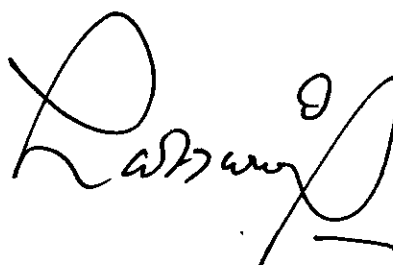
5. Kerjasama
 - a. Instansi : -
 - b. Alamat : -

6. Jangka Waktu Penelitian : 8 (delapan) bulan

7. Alokasi Biaya : Rp. 3.500.000,- (Tiga Juta Lima Ratus Ribu Rupiah)

Pontianak, 25 Januari 1993

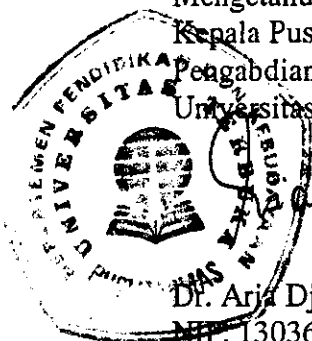
Peneliti



Prof. Dr. H. Hadari Nawawi
NIP. 130227167

Mengetahui:

Kepala Pusat Penelitian dan
Pengabdian Masyarakat
Universitas Terbuka,



Dr. Arja Djalil
NIP. 130364776

KATA PENGANTAR

Judul penelitian tentang "Studi Perbandingan Mengenai Motivasi dan Prestasi Belajar Mahasiswa PGSD Setara D.2 Proyek dan Program Swadana dengan cara belajar jarak jauh", dengan unit analisis mahasiswa PGSD Penyetaraan D.2 UT baik yang dikelola oleh proyek maupun swadana di wilayah Kabupaten Sambas dan Kabupaten Sanggau, diangkat sebagai lingkup penelitian dengan harapan agar hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai umpan balik bagi Universitas Terbuka sebagai lembaga yang dipercaya mengelola program PGSD setara D.2, terutama dalam meningkatkan pelayanannya -- minimal hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang prestasi belajar mahasiswa PGSD setara D.2 UT berikut alasan-alasan yang menyertainya, -- baik berkaitan dengan motivasi yang menyertainya mengikuti PGSD Setara D.2, hambatan-hambatan yang dijumpai dalam proses belajar jarak jauh dan cara belajar mahasiswa tersebut .

Penelitian ini lebih memfokuskan pada peranan motivasi terhadap prestasi belajar mahasiswa PGSD Setara D.2 UT , yang didasari oleh adanya perbedaan pengelolaan yakni yang dibiayai oleh Proyek dan Swadana .

Walaupun diakui bahwa penelitian ini bersifat sangat sederhana, akan tetapi kedudukannya cukup strategis terutama dalam hal merumuskan kebijaksanaan operasional pengembangan program PGSD Setara D.2 . Semoga.

Pontianak, 2 Februari 1993
Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
BAB. I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah Penelitian	4
C. Manfaat Penelitian	6
D. Kerangka Berfikir	6
E. Hipotesis	10
II PERANAN MOTIVASI DALAM PROSES BELAJAR	11
A. Pengertian Motivasi	12
B. Upaya Memperkuat Motivasi Untuk Belajar	24
C. Prestasi Belajar Sebagai Hasil Dari Proses Belajar	28
III METODE	32
A. Tujuan Penelitian	32
B. Tempat dan Waktu Penelitian	32
C. Bentuk Penelitian	32
D. Populasi dan Sampel Penelitian	32
E. Instrumen Penelitian	33
F. Teknik Analisis Data	33
IV HASIL PENELITIAN	35
A. Deskripsi Data	35
B. Interpretasi Data	42
C. Pengujian hipotesis	45
V KESIMPULAN DAN SARAN	46
A. Kesimpulan	46
B. Saran	48
DAFTAR BACAAN	50
LAMPIRAN : 1 : UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS	51

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang

Pembangunan Nasional meliputi bidang yang sangat luas, karena mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Di Indonesia, salah satu bidang pembangunan yang terus dan semakin ditingkatkan pelaksanaannya adalah pembangunan di bidang pendidikan. Programnya dirancang di dalam Pembangunan Lima Tahun (Pelita) secara berkesinambungan.

Program pembangunan bidang pendidikan dalam Pelita V sekarang ini mengacu pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pembangunan itu bertujuan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas sebagai perancang dan pelaksana pembangunan di masa depan. Dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia inilah, diperlukan dan dilaksanakan pembangunan pendidikan, yang titik beratnya diletakkan pada upaya peningkatan mutu pendidikan.

Sehubungan dengan itu, GBHN 1988 telah menggariskan bahwa peningkatan mutu pendidikan pada semua jenjang lembaga pendidikan formal, merupakan sasaran pembangunan pendidikan secara nasional. Dengan kata lain, peningkatan mutu pendidikan melalui pembangunan nasional, terpadu dengan usaha peningkatan sumber daya manusia Indonesia. Usaha itu berkenaan dengan kemampuan, kepribadian dan rasa tanggung jawabnya dalam usaha meningkatkan kualitas kehidupan bangsa

Indonesia.

Dalam hubungan itu disadari pula bahwa salah satu faktor penentu dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah peningkatan kemampuan profesional tenaga kependidikan. Dengan demikian berarti dalam memasuki era tinggal landas, tidak dapat dihindari keharusan meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan profesionalitas tenaga guru, baik mengenai kemampuan akademik maupun sebagai pendidik bangsa. Usaha itu antara lain dilakukan dengan menyelenggarakan Program PGSD - Setara D-2, dengan cara belajar jarak jauh yang dipercayakan pada Universitas Terbuka.

Peningkatan mutu guru sebagai tenaga kependidikan itu, dilandasi oleh kesepakatan yang dijalin antara DIRJEN DIK-DASMEN dan DIRJEN DIKTI. Kesepakatan itu mengacu pada pelaksanaan Undang-Undang No. 2 Tahun 1989, tentang "Sistem Pendidikan Nasional", Keputusan MENDIKBUD No. 039/U/1989 tentang "Pola Pembaharuan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan"; dan Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara, No. 26 tahun 1989 tentang "Angka Kredit bagi jabatan guru dalam lingkungan DEPENDIKBUD". Kesepakatan-kesepakatan yang merujuk kepada ketiga dokumen itu, pada akhirnya terwujud secara nyata dalam kebijaksanaan dasar MENDIKBUD yang diberlakukan pada tanggal 30 Desember 1989. Kebijaksanaan itu dituangkan dalam Keputusan Mendikbud No. 0854/0/1989 tentang "Pengadaan dan Penyetaraan Guru Sekolah Dasar".

Indonesia.

Dalam hubungan itu disadari pula bahwa salah satu faktor penentu dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah peningkatan kemampuan profesional tenaga kependidikan. Dengan demikian berarti dalam memasuki era tinggal landas, tidak dapat dihindari keharusan meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan profesionalitas tenaga guru, baik mengenai kemampuan akademik maupun sebagai pendidik bangsa. Usaha itu antara lain dilakukan dengan menyelenggarakan Program PGSD - Setara D-2, dengan cara belajar jarak jauh yang dipercayakan pada Universitas Terbuka.

Peningkatan mutu guru sebagai tenaga kependidikan itu, dilandasi oleh kesepakatan yang dijalin antara DIRJEN DIK-DASMEN dan DIRJEN DIKTI. Kesepakatan itu mengacu pada pelaksanaan Undang-Undang No. 2 Tahun 1989, tentang "Sistem Pendidikan Nasional", Keputusan MENDIKBUD No. 039/U/1989 tentang "Pola Pembaharuan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan"; dan Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara, No. 26 tahun 1989 tentang "Angka Kredit bagi jabatan guru dalam lingkungan DEPENDIKBUD". Kesepakatan-kesepakatan yang merujuk kepada ketiga dokumen itu, pada akhirnya terwujud secara nyata dalam kebijaksanaan dasar MENDIKBUD yang diberlakukan pada tanggal 30 Desember 1989. Kebijaksanaan itu dituangkan dalam Keputusan Mendikbud No. 0854/0/1989 tentang "Pengadaan dan Penyetaraan Guru Sekolah Dasar".

Keempat produk hukum itu membuka jalan untuk menangani upaya peningkatan profesionalitas guru Sekolah Dasar, yang selama ini bertugas di lapangan, tanpa meninggalkan tempatnya bekerja. Usaha peningkatan itu berhubungan langsung dengan peningkatan kualifikasi guru SD, yang dinilai tidak cukup lagi sekedar tamatan SPG setingkat pendidikan menengah, menjadi lebih tinggi dengan kualifikasi setara Diploma Dua.

Dalam pelaksanaannya ternyata terdapat dua bentuk program PGSD - Setara D.2 yang diselenggarakan dengan cara belajar jarak jauh. Bentuk pertama diselenggarakan melalui proyek yang dibiayai oleh Pemerintah dan disalurkan dananya melalui DITJEN DIKDASMEN, dengan penanggung jawab akademik dipercayakan dan ditangani oleh Universitas Terbuka. Dari sisi lain, Universitas Terbuka menyelenggarakan juga Program PGSD Setara D.2 dengan biaya dipikul oleh mahasiswa sendiri, yang dari segi akademik tidak berbeda dengan program PGSD - D.2 yang dibiayai oleh pemerintah.

Peserta atau mahasiswa ke dua program tersebut adalah guru SD yang telah memiliki pengalaman bekerja, yang tidak sama motivasinya antara yang satu dengan yang lain. Di samping itu tidak mustahil pula terdapat kesamaan motivasi dalam satu kelompok, yang berbeda dengan motivasi kelompok lain. Kelompok yang dimaksud adalah kelompok guru yang menjadi mahasiswa PGSD - D.2 Proyek di satu pihak dan yang menjadi mahasiswa PGSD - D.2 Swadana di pihak lain.

Pada giliran berikutnya akan diungkapkan pula pengaruh kesamaan atau ketidak samaan motivasi tersebut, terhadap prestasi belajar ke dua kelompok mahasiswa itu berdasarkan hasil ujian akhir semester (UAS) dengan soal ujian yang sama.

B. Masalah Penelitian

Guru SD yang mengikuti program PGSD - Penyetaraan D.2 adalah produk dari Sekolah Pendidikan Guru (SPG) dan Sekolah Lanjutan Atas yang sederajat. Tugas guru tersebut adalah melaksanakan proses belajar mengajar yang memungkinkan tercapainya tujuan SD sebagai lembaga pendidikan. Pada masa lalu secara umum tujuan lembaga pendidikan termasuk juga pendidikan dasar adalah mempersiapkan siswa sebagai individu untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Dewasa ini dengan lajunya perubahan sebagai akibat kemajuan dan perkembangan IPTEK timbul tuntutan baru yang mengharuskannya dilakukannya re-orientasi dalam bidang pendidikan. Re-orientasi itu diperlukan untuk menyesuaikan tujuan penyelenggaraan SD dengan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. Re-orientasi itu berpengaruh langsung pada usaha mempersiapkan tenaga kependidikan (guru SD), agar menjadi tenaga profesional di bidangnya.

Dalam kenyataannya sebagian dari guru SD telah menyadari pentingnya peningkatan kemampuan yang terlihat dari keikutsertaannya dalam Program PGSD - Penyetaraan D.2. khususnya

yang diselenggarakan melalui Program Belajar Jarak Jauh oleh Universitas Terbuka. Untuk mengetahui secara jelas tentang motivasi dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar dari guru-guru yang menjadi mahasiswa PGSD - Penyetaraan D.2 di lingkungan Universitas Terbuka, dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

" Apakah terdapat perbedaan antara motivasi dan prestasi belajar mahasiswa PGSD - Penyetaraan D.2 Universitas Terbuka, baik yang dikelola oleh Proyek maupun secara Swadana ?"

Adapun sub masalah adalah sebagai berikut :

1. Nilai tambah apa yang ingin diraih guru SD selaku mahasiswa PGSD - Penyetaraan D.2 UT, baik yang Proyek maupun yang Swadana ?
2. Alasan-alasan apa yang mendorong guru SD mengikuti PGSD-Penyetaraan D.2 UT serta relevansinya dengan upaya meningkatkan kualitas guru sebagai tenaga pendidik profesional ?
3. Hambatan apa saja yang dihadapi guru-guru selaku mahasiswa PGSD - Penyetaraan D.2 UT, baik yang diselenggarakan melalui Proyek maupun Swadana ?
4. Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar antara mahasiswa PGSD - Penyetaraan D.2 UT, yang Proyek dan Swadana?
5. Usaha apa yang dilakukan mahasiswa PGSD - Penyetaraan D.2 UT, yang Proyek dan Swadana, untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi ?

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat bagi guru peserta PGSD - D.2 di lingkungan UT. Di samping itu UT sebagai penyelenggara juga akan memperoleh manfaat dari hasil penelitian ini.

Manfaat itu antara lain sebagai berikut :

1. Universitas Terbuka dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk memperbaiki dan meningkatkan pelayanan akademis yang berpengaruh pada usaha guru sebagai mahasiswa dalam upaya meningkatkan prestasi belajarnya.
2. Universitas Terbuka dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk memperbaiki dan meningkatkan pelayanan administratif (non akademik), yang akan berpengaruh terhadap motivasi memasuki PGSD - Penyetaraan D.2 UT, khususnya program Swadana .
3. Guru SD sebagai mahasiswa PGSD - D.2 dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengatasi tantangan, kesulitan dan hambatan yang dihadapinya, baik untuk memperkuat motivasinya maupun untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

D. Kerangka Berfikir

Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar melalui peningkatan profesionalitas guru, pemerintah telah menyelenggarakan program PGSD - D.2 Penyetaraan melalui Universitas Terbuka .

Program tersebut diselenggarakan dalam dua bentuk sebagai berikut :

1. PGSD - Penyetaraan D.2 Proyek yang dibiayai oleh pemerintah sehingga guru SD yang menjadi mahasiswa tidak membayar dana SPP pada Universitas Terbuka.
2. PGSD - Penyetaraan D.2 Swadana, yang dibiayai oleh mahasiswa sendiri melalui pembayaran SPP .

Status mahasiswa ke dua program tersebut di lingkungan UT, tidak berbeda satu dengan yang lain, sehingga proses belajar mengajar yang berlangsungpun tidak berbeda. Diselenggarakannya PGSD - Penyetaraan D.2 Swadana bertolak sepenuhnya dari kurangnya dana untuk menyelenggarakannya secara proyek. Sedang PGSD - Penyetaraan D.2 Proyek sesuai dengan dana yang dapat disediakan pemerintah, hanya dapat menampung guru SD untuk menjadi mahasiswa dalam jumlah yang terbatas. Dengan demikian di lihat dari segi kepentingan pihak penyelenggara, jelas bahwa diselenggarakannya PGSD - Penyetaraan D.2 tersebut pada dasarnya bermaksud mempercepat penyelesaian peningkatan kualifikasi guru SD yang jumlahnya cukup banyak. Penyelesaian itu akan menjadi sangat lamban jika hanya digantungkan pada proyek yang dananya terbatas.

Penyelenggaraan PGSD - Penyetaraan D.2 dalam dua bentuk seperti tersebut di atas, merupakan program kerjasama antara DIRJEN DIKTI melalui UT sebagai produsen dengan DIRJEN DIKDASMEN sebagai konsumen .

Dengan demikian dapat diharapkan bahwa motivasi guru SD untuk memasuki salah satu dari ke dua program itu cukup tinggi, karena dampaknya terhadap kewenangan mengajar dan kepegawaian tidak berbeda satu dengan yang lainnya.

Dalam kenyataannya setiap orang yang memiliki hasrat untuk berprestasi, pasti memiliki motivasi untuk berbuat sesuatu yang tepat agar prestasi tersebut dapat diwujudkan. Guru SD yang memasuki salah satu dari kedua program tersebut, dapat dikatakan pasti memiliki motivasi untuk berprestasi. Motivasi untuk berprestasi itu sulit diharapkan untuk dapat ditumbuhkan dan dikembangkan oleh para dosen PGSD - Penyetaraan D.2 yang berfungsi sebagai tutor. Kesulitan itu dapat terjadi karena cara belajar di lingkungan UT dilakukan dalam bentuk belajar jarak jauh. Mahasiswa yang harus belajar sendiri, sangat sedikit peluangnya untuk dapat berkomunikasi dengan para tutor. Sebaliknya tutorpun sangat sedikit peluangnya untuk memberikan motivasi berprestasi karena kesempatannya berinteraksi dalam proses belajar mengajar dengan mahasiswa sangat terbatas. Keterbatasan itu mengakibatkan sulit untuk mengefektifkan hubungan antar personil untuk memperkuat motivasi belajar, sehingga langsung atau tidak langsung akan berpengaruh pada prestasi belajar mahasiswa PGSD - Penyetaraan D.2 di lingkungan UT. Dengan demikian berarti juga motivasi belajar yang terbaik bagi mahasiswa PGSD - Penyetaraan D.2 UT adalah yang tumbuh dari kesadaran mahasiswa untuk meningkat-

kan diri, sesuai dengan tuntutan profesionalitas bidang kerjanya. Dasar dari motivasi tersebut sebenarnya sudah ada, berupa kesediaan menjadi mahasiswa PGSD - Penyetaraan D.2 Swadana yang harus membayar sendiri, sebagai manifestasi telah tumbuhnya kesadaran untuk meningkatkan diri.

Kondisi motivasi dasar itu harus dipelihara dan dibina agar berkembang menjadi motivasi untuk berprestasi. Untuk itu setelah menjadi mahasiswa sangat diperlukan usaha mengenali cara belajar jarak jauh, baik secara psikologis maupun situasional, agar mahasiswa dapat menyesuaikan kegiatan belajarnya dengan prestasi maksimal yang dapat dicapainya. Oleh karena itu penelitian ini yang fokusnya berkenaan dengan motivasi dan prestasi belajar mahasiswa, juga dikaitkan dengan persepsi mahasiswa mengenai cara belajar jarak jauh.

Sehubungan dengan beban material / finansial yang dipikulkan pada mahasiswa PGSD - Penyetaraan D.2 Swadana yang telah dipenuhi, maka diperkirakan bahwa motivasi belajarnya akan lebih tinggi dari mahasiswa PGSD - Penyetaraan D.2 Proyek. Dengan motivasi yang lebih tinggi itu, dapat diduga pula bahwa prestasi belajar mahasiswa PGSD - Penyetaraan D.2 Swadana akan cenderung lebih baik daripada prestasi mahasiswa PGSD - Penyetaraan D.2 Proyek. Penelitian ini bermaksud menguji kebenaran asumsi tersebut, yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis nol berikut ini .

E. Hipotesis

1. Hipotesis Nol

"Tidak terdapat perbedaan motivasi dan prestasi belajar antara mahasiswa PGSD - Penyetaraan D.2 di lingkungan UT, yang dikelola melalui Proyek dan Swadana".

2. Hipotesis Alternatif

"Terdapat perbedaan yang menunjukkan motivasi dan prestasi belajar yang lebih tinggi pada mahasiswa PGSD - Penyetaraan D.2 Swadana daripada mahasiswa PGSD - Penyetaraan D.2 Proyek di lingkungan Universitas Terbuka."

Universitas Terbuka

BAB II

PERANAN MOTIVASI DALAM PROSES BELAJAR

Belajar dalam arti luas (learning) secara khirarkhis dapat dipandang sebagai suatu produk, sebagai proses dan atau sebagai fungsi. Belajar sebagai suatu produk, menitik beratkan pada pencapaian hasil atau out put yang diperoleh si Belajar, berupa pengalaman selama proses belajar itu. Belajar sebagai suatu proses, tekanannya diletakkan pada apa yang dilakukan si belajar dan apa yang terjadi selama berlangsungnya kegiatan belajar dalam usaha mencapai hasil yang diinginkan. Dan belajar sebagai fungsi, tekanannya diletakkan pada aspek-aspek tertentu yang kritis, seperti motivasi dan retensinya yang memungkinkan terjadinya perubahan perubahan tingkah laku. Agar terjadi suatu proses perubahan, Gagne (1975 ; 28) mengungkapkan pentingnya terjadi kegiatan eksternal dan internal pada diri si pelajar, yaitu berupa fase motivasi, pemusatan perhatian, penyerapan, penyimpanan, reproduksi, generalisasi, penampilan dan fase umpan balik. Berikutnya Bruner, mengakui adanya kehidupan psikologik guna mencapai keberhasilan dalam belajar. Bruner lebih mengutamakan motivasi dalam penguasaan suatu masalah. Lebih lanjut Bruner juga mengatakan : " pentingnya guru memelihara atau memujuk motivasi yang dimiliki siswa dalam belajar". Namun dalam kaitannya dengan penelitian ini, ternyata mahasiswa PGSD setara D.2 yang sedang mengikuti proses belajar,

tidak bertatap muka secara langsung dengan guru. Dengan cara belajar jarak jauh, mahasiswa hanya berhadapan dengan modul. Oleh karenanya, upaya memupuk motivasi mahasiswa tersebut secara langsung, lebih banyak diharapkan muncul dari kesadaran diri mahasiswa, meskipun lembaga dapat juga turut membina motivasi mahasiswa, terutama secara tidak langsung. Misalnya dengan berusaha meningkatkan pelayanan dan memberikan perhatian pada mahasiswa PGSD tersebut.

Guna memperjelas apa dan bagaimana "motivasi", uraian lebih lanjut berbicara tentang pengertian motivasi.

A. Pengertian Motivasi

Perihal berkenaan dengan "motivasi" telah lama menarik perhatian sarjana psikologi, karena tiap tindakan yang ditampilkan manusia berhubungan dengan motivasi. Pemberian perhatian pada motivasi dalam bidang pendidikan dan pengajaran, diharapkan dapat memberikan hasil belajar yang memuaskan. Untuk memberi gambaran tentang motivasi dapat dilihat kondisi seseorang yang ada kalanya kecakapan nyatanya (*achievement*) berbeda dengan kemampuan (*ability*), yang berarti orang tersebut bukan tidak mampu mengerjakan sesuatu. Ketidak mampuannya itu disebabkan oleh kemauannya atau motivasinya yang tidak begitu besar terhadap pekerjaan tersebut.

Sejalan dengan uraian di atas, Pasaribu dan Simajuntak (1983 ; 50), mengatakan bahwa motivasi itu merupakan

"suatu tenaga (dorongan, alasan kemauan) dari dalam yang menyebabkan seseorang berbuat atau bertindak yang mana tindakan itu diarahkan kepada tujuan tertentu yang hendak dicapai".

Motivasi menyebabkan terjadinya tindakan. Suatu keinginan yang dipilih oleh seseorang, akan menjadikannya suatu motivasi. Manusia berbuat sesuatu karena adanya motivasi tertentu yang berkerja dalam diri untuk mencapai tujuan. Dalam segala perbuatan, terdapat di satu pihak, tujuan yang dicapai dan di pihak lain terdapat motivasi yang mendorong perbuatan. Tujuan yang akan dicapai itu merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi. Dalam memenuhi kebutuhan bagi tiap individu, sifatnya relatif, dalam arti ada yang terpuaskan atau terpenuhi kebutuhannya, namun ada pula yang tak terpenuhi sehingga sering timbul ketegangan. Pada dasarnya setiap individu tidak pernah menginginkan ketegangan, sehingga selalu berusaha keras untuk mencapai tujuan agar ketegangan tidak timbul. Upaya mencapai tujuan ini ada hubungannya dengan kognisi yang dimiliki seseorang. Apa yang dirasakan, difikirkan, kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki seseorang, selalu dipengaruhi oleh keinginannya. Pikiran dan tingkah laku individu mencerminkan keinginan dan tujuannya. Hubungan antara keinginan khusus dengan kognisi tak dapat disimpulkan secara sederhana seperti diatas, karena ketiga aspek tersebut sangat luas dan kompleks.

Tingkah laku yang sama dapat dikaitkan dengan ke. -

inginan yang berbeda. Contoh, bilamana ditanyakan kepada beberapa orang mahasiswa PGSD Penyetaraan D.2 UT, "Mengapa anda tertarik untuk kuliah di IGSD Penyetaraan D.2 UT?". Jawabannya akan bermacam-macam. Ada yang karena ingin mengembangkan pengetahuannya sebagai guru agar menjadi guru yang profesional; ada yang ingin memperoleh prestise, atau ada yang ingin memperoleh kemudahan untuk urusan kenaikan pangkat.

Sebaliknya ada tingkah laku yang berbeda ternyata mencerminkan keinginan yang sama. Mahasiswa yang belajar dengan sungguh-sungguh atau yang belajar dengan asal-asalan saja, mempunyai keinginan yang sama yaitu "memperoleh ijazah PGSD Penyetaraan D.2".

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keinginan pada tiap pribadi untuk mencapai tujuan, merupakan aktivitas dalam diri individu, yang menjadi tenaga pendorong atau motif.

Motif dan motivasi, merupakan dua hal yang tak dapat dipisahkan, namun dapat dibedakan, karena motivasi merupakan penjelmaan tentang berhasilnya motif. Hilgard mengatakan bahwa motivasi adalah "suatu keadaan dalam individu yang menyebabkan seseorang melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk itu dikatakan pula bahwa : " A General term characterizing the needs drives, aspirations purposes of the organism as these initiate or regulated need satisfying or goal seeking behavior" (1953 : 602).

inginkan yang berbeda. Contoh, bilamana ditanyakan kepada beberapa orang mahasiswa PGSD Penyetaraan D.2 UT, "Mengapa anda tertarik untuk kuliah di PGSD Penyetaraan D.2 UT?". Jawabannya akan bermacam-macam. Ada yang karena ingin mengembangkan pengetahuannya sebagai guru agar menjadi guru yang profesional; ada yang ingin memperoleh prestise, atau ada yang ingin memperoleh kemudahan untuk urusan kenaikan pangkat.

Sebaliknya ada tingkah laku yang berbeda ternyata mencerminkan keinginan yang sama. Mahasiswa yang belajar dengan sungguh-sungguh atau yang belajar dengan asal-asalan saja, mempunyai keinginan yang sama yaitu "memperoleh ijazah PGSD Penyetaraan D.2".

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keinginan pada tiap pribadi untuk mencapai tujuan, merupakan aktivitas dalam diri individu, yang menjadi tenaga pendorong atau motif.

Motif dan motivasi, merupakan dua hal yang tak dapat dipisahkan, namun dapat dibedakan, karena motivasi merupakan penjelmaan tentang berhasilnya motif. Hilgard mengatakan bahwa motivasi adalah "suatu keadaan dalam individu yang menyebabkan seseorang melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk itu dikatakan pula bahwa : " A General term characterizing the needs drives, aspirations purposes of the organism as these initiate or regulated need satisfying or goal seeking behavior" (1953 : 602).

Fredrick J. Mc. Donald (1959 :77) mengemukakan bahwa : "motivation is an energy change within the person characterized by effective arousal and anticipatory goal reaction".

Menurut rumusan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa motivasi adalah suatu proses yang berlangsung dalam diri seseorang dan mendorong orang untuk bertindak.

Sri Mulyani Martaniah (1984 :14) menyatakan bahwa motivasi adalah "keadaan yang timbul dari diri subyek akibat interaksi antara motif dan aspek-aspek situasi yang diamati, yang relevan dengan motif tersebut serta mengaktifkan perilaku".

Jadi motif, tidak lain dari kehendak, sedangkan motivation berarti penimbulkan motive atau hal yang menjadi motive. Woodworth (1955 :337) mengatakan bahwa : " A Motive is a set predispose the individual of certain activities and for seeking certain goals".

Webster's (1957 : 635) : Motive lead to action"

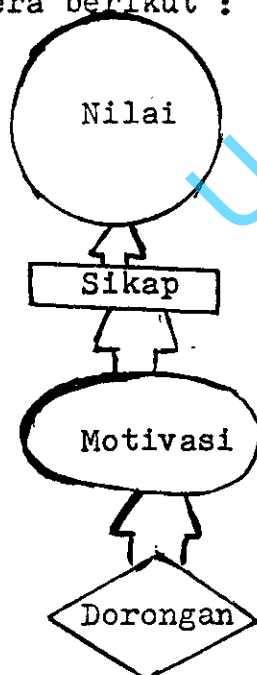
Sedang Frandsen (1957 :219) berpendapat bahwa : "Motives as internal condition arouse, sustain, direct and determine the intensity of learning effort, and also define the set satisfying or unsatisfying consequences of goals".

Dari definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa motif merupakan alasan untuk bertindak dalam mencapai tujuan tertentu. Suatu motif mempunyai tujuan yang menjadi arah suatu kegiatan bermotif. Dengan demikian berarti perilaku yang tampak merupakan hasil interaksi antara

motive dengan aspek-aspek situasi yang diamati, dan perilaku merupakan hasil interaksi dapat saja terarah pada tujuan yang berbeda. Demikian pula sebaliknya perilaku yang berbeda, mungkin terarah pada tujuan yang sama.

Berdasarkan uraian-uraian di atas berarti mahasiswa yang mengikuti PGSD setara D.2 dengan tekun atau asal-asalan, mempunyai keinginan yang sama, yaitu untuk memperoleh ijazah PGSD setara D.2 . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa motivasi adalah segala sesuatu yang memungkinkan terjadinya pengaktifan perilaku. Perilaku yang didorong oleh suatu motivasi merupakan kesadaran yang muncul pada diri individu untuk mencapai nilai dalam kehidupannya.

Sehubungan dengan itu Newcomb, sebagaimana yang dikemukakan oleh Mar'at (1984 : 11) melukiskan "perkembangan seleksi dan organisasi tingkah laku individu yang berpangkal pada dorongan dan mencapai puncak pada nilai", seperti yang tertera berikut :



sasaran / tujuan yang bernilai terhadap mana berbagai pola sikap dapat diorganisir .

kesiapan secara umum untuk suatu tingkah laku bermotivasi

kesiapan ditujukan pada sasaran dan dipelajari untuk tingkah laku bermotivasi

keadaan organisme yang mengorganisasikan kecenderungan ke arah aktivitas umum

Guru SD yang memasuki PGSD setara D.2 merupakan pencerminan sikap yang dipilihnya, yang sebelumnya dilatar belakangi oleh adanya motivasi tertentu. Motivasi muncul karena adanya dorongan yang bersumber dari dalam diri.

Dorongan ini tertuju pada pencapaian nilai. Pencapaian nilai akan memberi makna bagi kehidupan.

Menurut Achmad Sanusi (1989 : 8), makna itu obyeknya dapat berkenaan dengan fakta atau dengan kaidah atau dengan ketiga-tiganya sekaligus.

Makna bagi manusia yang hidup adalah bekerja. Bekerja akan meningkatkan harkat sebagai manusia. Dengan bekerja manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder (kaidah) .

Untuk bekerja, diperlukan modal berupa pengetahuan dan keterampilan, kemauan, kepercayaan, kemampuan diri dan lain sebagainya (fakta).

Oleh karena dituntut agar menyesuaikan diri dengan kemajuan IPTEK maka guru-guru yang bertugas di SD harus berusaha meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, yakni dengan belajar di PGSD (bentuk). Jadi untuk belajar sesuai dengan yang dikehendaki diperlukan motivasi yang mendorongnya.

Dengan motivasi sebagai tenaga penggerak, guru-guru SD mengidentifikasi diri guna menentukan pilihannya dalam meningkatkan pengetahuannya.

Motivasi juga berpengaruh pada upaya menerapkan pengetahuan yang dimiliki seseorang, guna memenuhi kebutuhannya, antara

lain memenuhi kebutuhan aktualisasi diri.

Berdasarkan uraian-uraian di atas berarti motivasi ada hubungannya dengan kepuasan, frustrasi dan keinginan yang dirasakan seseorang.

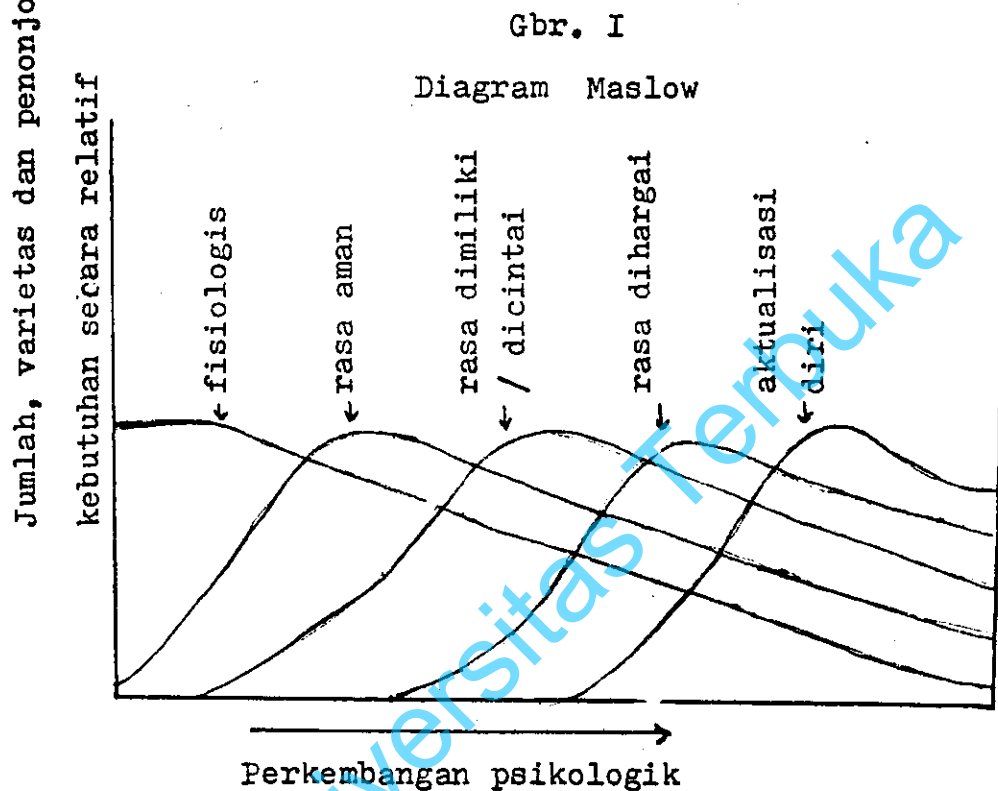
Kepuasan

Kebutuhan seseorang sangat tergantung pada apa yang telah dimilikinya dan selalu meningkat. Perubahan dan perkembangan kebutuhan pada individu mencerminkan pengalamannya. Jika pengalamannya selalu tentang hal-hal yang dapat memuaskan kebutuhannya, maka pemenuhan kebutuhan yang bersifat khusus akan hambar. Hasrat untuk memenuhi kebutuhan menjadi rendah dan cenderung mencari kepuasan lain yang berhubungan dengan orang atau obyek kebendaan. Di lain pihak seseorang yang mempunyai motivasi tertentu dan merasa puas setelah dapat mencapai keinginannya, maka pemenuhan kepuasan seperti di atas, bukanlah hal yang penting.

Kegagalan seseorang untuk mencapai kebutuhan tertentu, dapat menimbulkan kebutuhan baru yang lebih tinggi tingkatannya. Maslow (1953) sebagaimana yang diungkapkan oleh Krech (1962 : 76) mengajukan suatu teori tentang tingkatan perkembangan kebutuhan dalam sejarah hidup individu.

Maslow berpendapat bahwa kebutuhan seseorang dapat berkembang secara berurutan dari kebutuhan dasar (yang terendah) hingga keinginan yang paling tinggi. Dalam hal ini Maslow menggunakan istilah "need" yang terdiri atas :

1. Kebutuhan fisiologis, rasa lapar, rasa haus .
2. Kebutuhan akan rasa aman
3. Kebutuhan akan rasa dimiliki atau dicintai
4. Kebutuhan untuk dihargai, prestise, sukses dan dihormati.
5. Kebutuhan aktualisasi diri .



Gambar I : Diagram Kebutuhan Maslow

Menurut Maslow, dalam perkembangan individu, kebutuhan terendah harus terpenuhi lebih dahulu sebelum muncul kebutuhan berikut yang lebih tinggi tingkatannya .

Seseorang selalu bergerak dari kebutuhan yang terendah ke kebutuhan yang lebih tinggi. Bilamana kebutuhan yang terendah telah terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan yang lebih tinggi. Setelah seseorang melewati berbagai jenjang pertumbuhan psikologis maka akan dimilikinya struktur kepribadian dengan berbagai keinginan yang telah membentuk suatu sistem hirarkhis.

Frustrasi

Seseorang yang mengalami hambatan dalam mencapai tujuan dan keinginannya yang tidak terpenuhi, akan mengalami frustrasi. Hambatan ini sering terjadi dalam berbagai bentuk, ada yang baik dan ada yang buruk. Hambatan yang dihadapi dapat membimbing individu untuk mengubah kognisinya, agar dapat menemukan jalan untuk memenuhi keinginannya.

Hambatan dalam mencapai tujuan berasal dari berbagai sumber. Empat di antaranya adalah lingkungan fisik, keterbatasan biologis, keragaman psikologis dan lingkungan sosial.

(1) Frustrasi dan lingkungan fisik.

Hambatan terhadap keinginan bersumber dari lingkungan fisik, misalnya kondisi fisik dan cuaca .

(2) Frustrasi dan struktur biologis .

Hambatan dapat datang dari dalam diri individu. Kekurangan secara biologis dapat mempengaruhi kepribadian individu, yang dikenal sebagai kompleks rendah diri.

(3) Frustrasi dan keragaman psikologis .

Manusia merupakan makhluk yang kompleks dan mempunyai banyak keinginan, sehingga sering kali mengalami konflik antara berbagai keinginan yang berbeda. Kemuasan terhadap suatu keinginan, mungkin merupakan hambatan bagi keinginan lainnya.

(4) Frustrasi dan lingkungan sosial

Masyarakat mempunyai norma-norma dan hambatan-hambatan sosial yang mempengaruhi seseorang mencapai tujuan tertentu. Keinginan individu kadang-kadang terhambat oleh pola kebudayaan dan institusionalisasi pada masyarakat. Misalnya, adanya diskriminasi rasial, latar belakang keluarga, kekayaan dan agama yang ternyata dapat menghambat pencapaian tujuan individu.

Perasaan gagal dan kecemasan dapat menghinggapi orang yang mengalami frustrasi berkepanjangan, karena tak mampu mencapai tujuannya. Seorang mahasiswa yang terpaksa harus meninggalkan bangku kuliah disebabkan oleh indeks prestasi yang dicapainya tidak memenuhi syarat, dapat mengalami frustrasi. Namun kadar frustrasinya ditentukan oleh mahasiswa itu sendiri. Apakah mahasiswa tersebut akan 'mogok' terus atau akan berusaha 'bangkit' kembali dan mencoba lebih baik. Mahasiswa yang mampu memahami dan menghayati sikap ilmiah sebagai salah satu aspek dalam sains, umumnya mampu mengatasi rasa frustrasi ini dan akan mau untuk mencoba lagi .

Keinginan

Keinginan individu dapat ditimbulkan oleh berbagai keadaan, antara lain keadaan fisiologi, situasi dan kondisi.

(1) Keadaan fisiologi yang menimbulkan keinginan - keinginan.

Timbulnya nafsu makan merupakan hasil interaksi antara kepekaan rasa, kontraksi lambung, kadar gula dalam darah, keadaan hormonal, dan aktivitas syaraf yang berasal dari hipotalamus. Kondisi fisiologi ini merupakan aspek penting bagi munculnya keinginan-keinginan lainnya.

(2) Situasi yang menimbulkan keinginan .

Keinginan seseorang ditunjang kesempatan dalam situasi lingkungannya. Situasi tertentu dapat menimbulkan keinginan yang kuat. Misalnya rasa lapar dapat muncul bila membaui aroma masakan, keinginan yang bersifat materi dapat muncul bila melihat tetangga membeli mobil baru, dan sebagainya.

(3) Kognisi yang menimbulkan keinginan.

Dalam proses belajar mengajar, keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuannya banyak ditentukan oleh motivasi belajarnya. Seseorang yang menyadari tujuan belajarnya dan selama proses belajar guru memberikan rangsangan yang menarik minatnya, maka kognisinya akan berkembang dan memungkinkannya mencapai tujuannya, berupa prestasi yang baik dalam belajar. Sebaliknya bila motivasinya rendah dan kurang disadarinya, maka prestasi belajarnya

juga kurang baik.

Sehubungan dengan sistem belajar jarak jauh yang dialami mahasiswa PGSD Fenyetaraan D.2 UT, motivasi yang kuat sangat penting artinya sebab mahasiswa lebih banyak belajar secara mandiri.

Penelitian Reisman (Carin and Sund : 1980 : 76), menunjukkan bahwa "motivasi ekstrinsik lebih efektif untuk mencapai keberhasilan relatif dalam belajar, penyelesaian tugas, keterampilan atau pengetahuan. Namun demikian belajar dengan motivasi intrinsik, sebenarnya mempunyai nilai tambah yang lebih besar bagi siswa untuk jangka waktu yang lama".

Richard Suchman, salah seorang pelopor 'Discovery Learning' percaya bahwa cara belajar ini sebenarnya akan mampu menghadirkan suatu lingkungan yang bebas motivasi intrinsik. Pengajaran yang berorientasi pada penemuan mengharuskan seseorang melakukan kegiatan yang menarik baginya.

John Dewey, pelopor pendidikan progresif menyatakan bahwa seseorang belajar dari apa yang dikerjakan dan bercermin dari apa yang dilakukannya. Pendapat John Dewey, merupakan suatu bukti psikologis bahwa belajar bukanlah proses yang pasif .

Selanjutnya Jerome Bruner, dalam bukunya "The Act of Discovery", menyatakan pula :

".... the student is not a bench-bound listener, but should be actively involved in the learning process" (1978 :26).

Seseorang harus terlibat secara aktif dalam belajar, tetapi kadang-kadang orang salah menginterpretasi konsep ini, dan membatasi aktivitas untuk memanipulasi aktivitas belajar itu. Seseorang dapat terlibat secara aktif melalui mendengarkan, berbicara, membaca, melihat dan berfikir untuk menyatakan bahwa nalarnya bekerja terhadap apa yang dipelajari.

Piaget menyatakan : "tak ada proses belajar tanpa kegiatan dan proses ini hanya dapat berlangsung melalui latihan memecahkan masalah".

Jika semua pendapat di atas disadari oleh mahasiswa PGSD Penyetaraan D.2 UT, kemudian dimanifestasikan dengan aktif belajar, maka tujuan belajar akan dapat dicapainya secara memuaskan.

B. Upaya memperkuat motivasi untuk belajar

Keberhasilan belajar seseorang, lebih banyak ditentukan oleh adanya kebutuhan yang ingin terpenuhi. Dengan demikian berarti keberhasilan belajar mahasiswa PGSD Penyetaraan D.2 UT, yang telah berstatus guru SD, ditentukan oleh kebutuhannya akan pendidikan untuk peningkatan kualitasnya sebagai pengajar. Kebutuhan itu sekurang-kurangnya untuk mempertahankan kelangsungan profesinya sebagai guru di SD yang harus ditingkatkan seiring dengan perkembangan zamannya. Kenyataan ini sejalan dengan pendapat Malcolm S. Knowles (1980 :88), yang menjelaskan tentang kebutuhan pendidikan bahwa : "sesuatu yang harus dipelajari oleh seseorang guna kelangsungan hidupnya, organisme yang ia masuki atau untuk

kelangsungan kehidupan masyarakat".

Dari batasan tersebut, D. Sudjana (1989 :B : 47), mengemukakan adanya dua implikasi sebagai berikut :

1. Seseorang yang merasakan dan menyatakan keinginan untuk memiliki dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan aspirasi, dapat dicapainya melalui kegiatan belajar.

2. Kebutuhan pendidikan yang dirasakan dan dinyatakan oleh seseorang itu merupakan ekspresi dari kebutuhan dirinya (individual need), kebutuhan lembaga (institusional need) atau kebutuhan masyarakat (community need); bahkan mungkin merupakan manifestasi ke tiga macam kebutuhan tersebut.

Dari implikasi tersebut, diketahui bahwa kesadaran akan kebutuhan pendidikan akan menimbulkan upaya belajar. Dengan demikian berarti pula adanya keinginan dari individu untuk belajar atau menekuni suatu pengetahuan, yang diistilahkan oleh D. Sudjana sebagai "kebutuhan belajar"

Guru SD yang memilih kuliah di PGSD Penyetaraan D.2 UT sebagai kebutuhan belajarnya, merupakan individu yang secara sadar telah menentukan pilihannya dalam memperluas pengetahuannya, khususnya yang berkenaan dengan tugasnya sebagai guru SD. Selanjutnya diharapkan akan terjadinya perubahan perilaku sebagai hasil belajar, baik dalam ranah kognisi, afeksi maupun psikomotor.

Keseluruhan atau sebagian dari ranah perilaku ini merupakan tujuan belajar dan perlu dipenuhi oleh seseorang yang menya-

dari kebutuhan belajarnya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesadaran guru SD akan kebutuhannya untuk belajar guna memenuhi keinginannya, akan merupakan tenaga penggerak dalam menekuni bidang yang dipelajarinya.

Dengan demikian, motivasi dalam pendidikan dapat diartikan sebagai hasrat, keinginan dan kebutuhan, ternyata akan melandasi tindakan seseorang dalam meningkatkan pengetahuannya. Pada giliran berikutnya juga akan melandasi kegiatannya dalam menerapkan pengetahuan yang dimilikinya.

Peranan motivasi dalam belajar, diungkapkan oleh Pasaribu dan Simajuntak (1983 :52) sebagai berikut :

- (1) mempergunakan dan menghubungkan motif yang mendorong individu dengan kegiatannya di dalam situasi belajar.
- (2) Penguatan (reinforcement) atau menggiatkan individu dalam belajar .

Usaha-usaha yang dilakukan dalam rangka reinforcement yaitu :

- a. mengemukakan pertanyaan
- b. memberi ganjaran
- c. hadiah
- d. memberi hukuman

Oleh karena mahasiswa yang belajar di PGSD Penyetaan D.2 UT, menggunakan sistem belajar jarak jauh, maka upaya penguatan (reinforcement) yang datang dari guru sulit

dilakukan. Oleh karenanya sejak awal Bruner menekankan pentingnya seseorang berlatih menemukan cara memecahkan masalah dan melakukan fungsi 'self - corrective', tanpa menggantungkan diri pada balikan dan penguatan dari guru.

Penekanan Bruner agar seseorang melakukan fungsi self corrective, dimaksudkan agar seseorang terlatih untuk belajar secara mandiri. Cara ini sangat tepat dalam cara belajar jarak jauh bagi mahasiswa PGSD Penyetaraan D.2 UT.

Lebih lanjut berkenaan dengan pentingnya motivasi dalam belajar, dibuktikan oleh Thorndike, dengan teorinya "Law of effect", yang mengatakan bahwa "perbuatan akan diulangi bila perbuatan itu menimbulkan kepuasan ! Perbuatan yang dimaksud adalah perbuatan belajar. Perbuatan belajar diulangi karena :

1) Interest .

Motivasi belajar timbul karena tertarik akan pelajaran tertentu .

2) Significance .

Pelajaran itu dinilai berguna bagi yang belajar .

3) Interest Improvement .

Individu yang belajar tertarik pada usaha memperbaiki diri .

4) Problem Attitude .

Seseorang belajar karena mengalami problem pada diri sendiri.

5) Attentiveness .

Seseorang belajar karena ingin ikut serta dalam proses belajar.

Berdasarkan peranan motivasi dalam belajar, berarti apabila proses belajar macet atau menurun, maka diperlukan upaya untuk menimbulkan motivasi. Usaha ini sebagaimana yang diungkapkan Pasaribu dan Simajuntak (1983 : 76) adalah sebagai berikut :

- a) memperbesar kemampuan belajar
- b) menunjukkan tujuan
- c) menimbulkan minat akan hal yang dipelajari .

C. Prestasi belajar sebagai hasil dari proses belajar

Pada bagian awal dari pembahasan ini, telah dikemukakan bahwa upaya memupuk motivasi mahasiswa PGSD Penyetaraan D.2 UT, lebih banyak bersumber dari kesadaran mahasiswa sendiri. Kesadaran untuk mempelajari modul secara sendiri-sendiri atau kelompok, akan menampakkan hasilnya berupa indeks prestasi yang dicapai oleh mahasiswa .

Berkenaan dengan cara belajar yang dilakukan oleh mahasiswa yang mengikuti PGSD Penyetaraan D.2 UT, maka cara belajar kelompok lebih banyak memberikan manfaat . Dengan cara ini apa yang tidak diketahui, bisa didapat dari teman yang tahu. Demikian pula sebaliknya apa yang diketahui dapat dibagi pula pada teman lainnya . Jo dan Hari, banyak memberikan argumentasi tentang belajar kelompok, yang disarikannya dalam skema yang bernama "Johari Window" . Skema tersebut yakni :

TABEL 1
JOHARI WINDOW

Saya tahu Anda tahu (Open Area)	Saya tahu Anda tahu (Hidden Area)
Saya tak tahu Anda tahu (Blind area)	Saya tak tahu Anda tak tahu (Unknow Area)

Jika ditinjau dari skema 'Johari Window', maka dapat dikatakan bahwa motivasi belajar dengan cara berkelompok akan memberikan hasil yang memuaskan.

Dalam mengikuti kegiatan belajar berdasarkan hasil penelitian Woodrow, terdapat kaitan antara kemampuan belajar dan intellegensi. Intellegensi merupakan kecakapan umum untuk memecahkan masalah intelektual berdasarkan pelajaran yang telah lalu dan pemahaman inti masalah yang dihadapi.

Dengan kata lain intellegensi merupakan kecakapan menyelesaikan masalah baru secara tepat dan cepat. Sedang kemampuan belajar merupakan aktivitas untuk memperoleh kemajuan yang cepat melalui proses belajar.

Witherington, mengungkapkan bahwa ada tiga ciri yang hakiki dari pengertian intellegensi yakni :

- (1) Cepat : bila makin cepat sesuatu pekerjaan dikerjakan makin cerdaslah orang yang mengerjakan pekerjaan itu .
- (2) Cekatan : biasanya dihubungkan dengan pekerjaan tangan

dengan mudah dan ringan menyelesaikan sesuatu.

- (3) Tepat : sesuai dengan tuntutan keadaan, misalnya mengukur panjang jalan dengan tepat.

Untuk mengetahui intellegensi yang dimiliki seseorang dapat dilihat dari kapasitas kecerdasan yang dimilikinya, yang diwujudkan sebagai tingkah laku cerdas. Tingkah laku cerdas menurut Witherington, mengandung beberapa kesanggupan yakni :

- a) Kesanggupan untuk menghafal / mengingat
- b) Kesanggupan mempergunakan bilangan
- c) Kesanggupan untuk mengamati sesuatu atau menangkap hubungan-hubungan .
- d) Kesanggupan untuk mengkhayalkan sesuatu .

a) Kesanggupan untuk menghafal / mengingat

Kesanggupan ini dapat dibagi dalam dua bagian yakni:

- 1) Penghapalan yang berdasarkan pengertian, yaitu penghapalan yang logis dengan mempergunakan otak .
- 2) Penghapalan yang otomatis yaitu menghapalkan kata-kata, tanpa mengerti isinya. Dalam prinsipnya penghapalan seperti ini tidak ada bedanya dengan burung bee .

Kesanggupan untuk menghafal merupakan salah satu cara untuk melihat apakah intellegensi tinggi atau rendah .

b) Kesanggupan untuk bekerja dengan angka-angka

Orang yang pandai bekerja dengan angka-angka dianggap

sebagai orang yang pintar menghitung. Bekerja dengan angka-angka tanpa pengertian tidak memberi yang diharapkan, sehingga pengertian itulah dasar untuk menunjukkan cerdas tidaknya seseorang.

c) Kesanggupan untuk menangkap hubungan-hubungan
(Fasility in comprehending relationship)

Orang yang kurang cerdas sering tidak melihat hubungan antara beberapa kejadian walaupun sangat rapat hubungannya. Sebaliknya orang yang cerdas cepat sekali mencari hubungan antara kejadian yang dihadapinya. Oleh sebab itu, dengan melihat kesanggupan ini dapat pula ditentukan tinggi rendah atau tingkat kecerdasan seseorang .

d) Kesanggupan memfantasikan (Fasility in imagination)

Fantasi adalah tanda-tanda kecerdasan. Orang yang benar-benar cerdas adalah orang yang kaya fantasinya, sanggup menghasilkan sesuatu setelah memikirkannya terlebih dahulu. Fantasi berbeda dengan khayal. Fantasi lebih real dan rapat hubungannya dengan kenyataan. Sedang khayal lebih abstrak yaitu angan-angan yang sering tak dapat terwujud. Fantasi dikatakan lebih real karena masih dikuasai oleh jalan pikiran. Orang yang kaya fantasi sering menemukan sesuatu atau pendapat-pendapat baru.

BAB III

M E T O D E

A. Tujuan Penelitian

Untuk mendapatkan dan menggali data empiris dari permasalahan tentang motivasi guru SD memasuki PGSD Penyetaraan D.2 dengan cara belajar jarak jauh yang diselenggarakan oleh Universitas Terbuka, baik yang dikelola secara proyek maupun swadana. Data tersebut akan diungkapkan hubungannya dengan prestasi belajar mahasiswa tersebut.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan dari bulan Agustus 1992 hingga bulan September 1992, terhadap mahasiswa PGSD Penyetaraan D.2 UT, baik yang dikelola secara proyek maupun swadana, di Kabupaten Sambas dan Kabupaten Sanggau .

C. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian ini, termasuk penelitian deskriptif, dengan menggunakan metode "Ex Post Facto", yaitu men-jaring data dari peristiwa yang telah terjadi atau dialami mahasiswa .

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa PGSD - Penyetaraan D.2 UT, baik yang dikelola secara proyek maupun swadana.

Teknik pengambilan sampel ditetapkan secara random,

dengan perolehan sebagai berikut :

1. Mahasiswa PGSD Penyetaraan D.2 UT Proyek di Kabupaten Sanggau sejumlah	: 60 orang
2. Mahasiswa PGSD Penyetaraan D.2 UT Proyek di Kabupaten Sambas sejumlah	: 60 orang
3. Mahasiswa PGSD Penyetaraan D.2 UT Swadana di Kabupaten Sanggau sejumlah	: 17 orang
4. Mahasiswa PGSD Penyetaraan D.2 UT Swadana di Kabupaten Sambas sejumlah	: 52 orang
Jumlah keseluruhannya	: <u>189 orang</u>

E. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data penelitian digunakan angket tertutup yang memiliki kategori jawaban berjenjang, dan telah diuji reliabilitas dan validitas itemnya.

Selain itu untuk memperoleh data dilengkapi pula dengan penggunaan wawancara sebagai alat pengumpul data. Wawancara dilakukan dengan beberapa staf Depdikbud Kabupaten Sanggau yang ikut mengelola PGSD Penyetaraan D.2 UT di wilayahnya.

F. Teknik Analisis Data

1. Teknik korelasi untuk mengetahui hubungan antara motivasi dan prestasi belajar mahasiswa PGSD Penyetaraan D.2 UT. Teknik korelasi yang dipergunakan adalah teknik korelasi koefisien kontingensi, karena ada dua cara pengelolaan PGSD Penyetaraan D.2 di lingkungan UT.
2. T test, digunakan untuk menguji perbedaan dua rata-rata dari masing-masing variabel .

3. Prosentase, digunakan untuk mengetahui besarnya tanggapan, pendapat dan hambatan yang dihadapi mahasiswa PGSD Fe-nyetaraan D.2 UT, baik Proyek maupun Swadana .

Universitas Terbuka

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. DESKRIPSI DATA

1. Nilai tambah yang ingin diraih guru SD selaku mahasiswa PGSD Penyetaraan D.2 UT.

TABEL 2
NILAI TAMBAH YANG INGIN DIRAIH MAHASISWA
PGSD PENYETARAAN D.2 UT

NO	Pernyataan	ss	s	rr	ts	jl
1.	Meningkatkan diri guna memenuhi tuntutan dan tanggung jawab sebagai seorang guru	124 65,61	61 32,28	2 1,06	2 1,06	189 100%
2.	Memiliki kewenangan mengajar sebagai guru SD	81 42,86	102 52,97	5 2,65	1 0,53	189 100%
3.	Memperlancar urusan administratif kepegawaian	80 42,33	99 52,38	7 3,7	3 1,59	189 100%
4.	Meningkatkan pengetahuan keterampilan dan sikap sebagai guru SD yang profesional	90 47,42	90 47,42	8 4,23	1 0,53	189 100%

Keterangan :

ss = sangat setuju

s = setuju

rr = ragu-ragu

ts = tidak setuju

2. Alasan yang mendorong guru SD mengikuti program PGSD Penyetaraan D.2 UT .

TABEL 3
ALASAN MENJADI MAHASISWA PGSD PENYETARAAN D.2 UT

No.	Pernyataan	ss	s	rr	ts	jl
1.	Untuk meningkatkan harkat sebagai guru SD di mata masyarakat .	49 25,93	110 58,2	13 6,88	17 8,99	189 100%
2.	Memenuhi himbauan/anjuran Pemerintah	45 23,81	114 60,32	12 6,35	18 9,52	189 100%
3.	Tidak mengurangi beban tugas mengajar di sekolah	46 24,34	121 64,02	18 9,52	4 2,12	189 100%
4.	Penilaian terhadap prestasi belajar, obyektif, karena dinilai secara komputerisasi	60 31,75	98 51,85	21 11,11	10 5,29	189 100%
5.	Memperoleh kemudahan untuk mendapat nilai yang tinggi	10 5,38	59 31,72	68 36,56	49 26,34	186 100%
Khusus mahasiswa PGSD Penyetaraan D.2 UT yang dibiayai proyek						
1.	Semuanya serba gratis	21 17,5	49 40,83	31 25,83	19 15,83	120 100%
2.	Seandainya bayar, belum bersedia	-	-	-	-	-
Alasan mahasiswa PGSD Penyetaraan D.2 UT yang Swadana						
1.	Biaya relatif murah	4 5,97	18 26,87	9 13,43	36 53,73	67 100%
2.	Mengikuti kuliah tanpa meninggalkan tugas setiap hari	18 26,09	43 62,32	6 8,7	2 2,9	69 100%
3.	Memiliki kebanggaan selaku mahasiswa PGSD Penyetaraan D.2 UT	8 11,94	40 59,7	8 11,94	11 16,42	67 100%
4.	Karena memperoleh bantuan kredit dari BRI	5 7,46	20 29,85	10 14,93	32 47,76	67 100%

Keterangan : ss = sangat setuju ; s = setuju ; rr = ragu-ragu ; ts = tidak setuju .

3. Hambatan yang dihadapi guru SD selaku mahasiswa PGSD Penyetaraan D.2 UT, baik yang diselenggarakan melalui proyek maupun swadana, menyangkut :

TABEL 4

HAMBATAN YANG DIHADAPI MAHASISWA PGSD PENYETARAAN D.2 UT

NO.	Pernyataan	tah	ah	bh	sbh	jl
1.	Tutor (kegiatan tutorial) yakni cara tutor mengajar dan menjelaskan isi modul	69 36,51	97 51,32	18 9,52	5 2,65	189 100%
2.	Biaya perkuliahan	94 50	55 29,26	19 10,11	20 10,64	188 100%
3.	Waktu untuk mempelajari/memahami modul (materi perkuliahan) PGSD Penyetaraan D.2 UT	25 13,23	109 57,67	38 20,11	17 8,99	189 100%
4.	Jarak tempat tinggal dengan tempat tutor	104 55,32	56 29,79	17 9,04	11 5,85	188 100%
5.	Kesulitan mempelajari modul melalui cara belajar mandiri	18 9,57	98 52,13	57 30,32	15 7,98	188 100%
6.	Kesibukan rutin di sekolah	57 30,16	91 48,15	32 16,93	9 4,76	189 100%
7.	Disiplin diri dalam belajar secara mandiri	40 21,28	104 55,32	39 20,74	5 2,66	189 100%
8.	Terlambatnya kiriman modul	47 24,87	81 42,86	36 19,05	25 13,23	189 100%
9.	Jumlah modul yang kurang	65 34,76	62 33,16	29 15,51	31 16,58	187 100%
10.	Kesulitan bantuan kredit dari BRI (khusus untuk mahasiswa Swadana)	19 28,79	12 18,18	20 30,3	17 25,76	66 100%

Keterangan :

- tah = tak ada hambatan
 ah = ada hambatan
 bh = banyak hambatan
 sbh = sangat banyak hambatan

4. Cara mahasiswa PGSD Penyetaraan D.2 UT mempelajari modul di luar pertemuan tutorial .

TABEL 5

CARA BELAJAR MAHASISWA PGSD PENYETARAAN D.2 UT DI LUAR TUTORIAL

NO.:	Pernyataan				
1.	Membentuk kelompok belajar	41 21,18	136 72,34	11 5,85	188 100%
2.	Belajar sendiri	39 20,74	131 69,68	18 9,57	188 100%
3.	Belajar dengan orang yang telah menguasai isi modul	13 9,85	106 80,3	13 9,85	132 100%

Ket.: s = sering ; j = jarang ; tp = tidak pernah .

5. Kreteria kesungguhan mahasiswa PGSD Penyetaraan D.2 UT mempelajari modul, ditinjau dari jadwal belajar per-hari dan alasan belajar, seperti tertera pada tabel berikut :

TABEL 6

JADWAL BELAJAR PER-HARI

NO.:	Pernyataan	f	%
1.	Tidak pernah belajar	5	4,24
2.	Kurang dari satu jam	39	33,05
3.	Rata-rata satu jam	67	56,78
4.	Selama dua jam	7	5,93
5.	Lebih dari dua jam	0	0

TABEL
ALASAN BELAJAR

NO.	Pernyataan	f	%
1.	Ada ujian	14	7,41
2.	Ingin berprestasi	109	57,67
3.	Sudah menjadi kebiasaan setiap hari	66	34,92

6. Korelasi antara motivasi belajar dan prestasi belajar mahasiswa PGSD Penyetaraan D.2 UT, tertera pada tabel berikut :

TABEL 8

KORELASI ANTARA MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR
MAHASISWA PGSD PENYETARAAN D.2 UT

No.	Pernyataan	Hasil	Arah	Ket
1.	Mhs PGSD Penyetaraan D.2 UT Proyek Kabupaten Sambas (r 1)	0,015	↗↗	positif
2.	Mhs PGSD Penyetaraan D.2 UT Proyek Kabupaten Sanggau (r 2)	-0,08	↘	negatif
3.	Mhs PGSD Penyetaraan D.2 UT Swadana Kabupaten Sambas (r 3)	0,096	↗↗	positif
4.	Mhs PGSD Penyetaraan D.2 UT Swadana Kabupaten Sanggau (r 4)	0,21	↗↗	positif

7. Uji perbedaan sumber dana (Proyek dan Swadana) terhadap:

a. Variabel motivasi

Dugaan : Motivasi mahasiswa PGSD Penyetaraan D.2 UT Swadana lebih tinggi dari motivasi mahasiswa PGSD Penyetaraan D.2 UT Proyek

TABEL 9

HASIL T test TERHADAP MOTIVASI MAHASISWA PGSD PENYETARAAN D.2 PROYEK DAN SWADANA UT

	proyek	swadana	t hitung	t tabel (0,05)	ket. :
n	120	69			t hitung > t tabel dugaan diterima
X	93,38	95,39	2,07	1,645	
s	4,96	9,06			

b. Variabel prestasi belajar

Dugaan : Prestasi belajar mahasiswa PGSD Penyetaraan D.2 UT Swadana lebih tinggi dari prestasi belajar mahasiswa PGSD Penyetaraan D.2 UT Proyek

TABEL 10

HASIL T test TERHADAP PRESTASI BELAJAR MAHASISWA PGSD PENYETARAAN D.2 UT PROYEK DAN SWADANA

	Proyek	Swadana	t hitung	t tabel (0,05)	Keterangan :
n	120	69			t hitung < t tabel dugaan ditolak
X	1,74	1,701	0,81	1,645	
s	0,303	0,34			

8. Guna membandingkan motivasi dan prestasi belajar mahasiswa PGSD Penyetaraan D.2 UT Proyek dan Swadana, dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 11

UJI KOEFISIEN KONTINGENSI TERHADAP MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA PGSD PENYETARAAN D.2 UT PROYEK DAN SWADANA

	Proyek	Swadana	
Motivasi	11194	6582	17776
Prestasi Belajar	88,475	208,93	297,405
	11282,475	6790,93	18073,405

$$\chi^2 = 16912,272$$

$$\chi^2 \text{ tabel} = 3,84 (0,05)$$

Karena $\chi^2 \text{ hitung} > \chi^2 \text{ tabel}$, berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi dan prestasi belajar mahasiswa yang sumber dananya secara proyek dan secara swadana .

Guna mengetahui derajat hubungan antara motivasi dan prestasi belajar mahasiswa yang dibiayai proyek dan swadana, maka diperoleh nilai koefisien kontingensi sebesar 0,695 . Dibandingkan dengan harga C maksimum sebesar 0,707 ; maka nilai koefisien kontingensi mendekati C maksimum, yang berarti derajat hubungan antara faktor tersebut, cukup besar .

B. Interpretasi Data

Dari data yang telah dipaparkan, maka dapat diketahui adanya berbagai alasan, hasrat, keinginan yang mendasari motivasi guru-guru SD untuk mengikuti program PGSD Penyetaraan D.2 UT. Motivasi belajar di Universitas Terbuka, yang paling kuat di lingkungan guru SD adalah untuk meningkatkan profesionalitas sebagai guru. Motivasi lainnya karena kuliah di UT, tidak mengganggu beban tugas mengajar di sekolah, sehingga dunia pendidikan terutama anak didik tidak dirugikan. Selain itu kuliah di UT, dianggap obyektif, karena penilaian dilakukan secara komputerisasi, meskipun masih ada yang berharap akan memperoleh kemudahan untuk mendapat nilai yang tinggi .

Hasrat berupa nilai tambah yang ingin diraih guru SD selaku mahasiswa PGSD Penyetaraan D.2 UT, lebih banyak berkaitan dengan masalah hak dan kewajiban sebagai seorang pendidik. Dengan keputusan memilih PGSD Penyetaraan D.2 UT sebagai wadah menuntut ilmu, guru lebih banyak berharap agar urusan kepegawaian dan kewenangan mengajar tidak terhambat.

Ditinjau dari cara pengelolaan mahasiswa PGSD Penyetaraan D.2UT, ada yang dikelola secara proyek, artinya guru SD yang terpilih untuk menjadi mahasiswa tersebut, memperoleh bantuan biaya pendidikannya. Di samping itu ada pula yang dibiayai secara swadana, dalam arti bahwa biaya pendidikan seluruhnya ditampung oleh mahasiswa yang bersangkutan.

Berdasarkan ke dua kelompok itu diasumsikan terdapat perbedaan motivasi dan prestasi belajar yang dicapai oleh mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asumsi tersebut ternyata benar, bahkan derajat hubungan antara motivasi dan prestasi belajar yang dikelola proyek dan swadana, cukup besar. Motivasi mahasiswa PGSD Penyetaraan D.2 UT yang dibiayai secara swadana ternyata lebih tinggi dari motivasi mahasiswa PGSD Penyetaraan D.2 UT proyek. Kondisi tersebut bersumber dari alasan bahwa untuk menjadi mahasiswa PGSD Penyetaraan D.2 UT yang dikelola proyek, didasari oleh motivasi menunaikan perintah karena terpilih menjadi mahasiswa. Sebaliknya mahasiswa swadana, motivasi yang lebih besar bersumber dari dalam dirinya.

Dalam pengujian terhadap perbedaan prestasi belajar, bertolak dari asumsi bahwa prestasi belajar mahasiswa PGSD Penyetaraan D.2 UT Swadana lebih baik tak dapat diterima kebenarannya. Sehubungan dengan ini dari hasil uji korelasi antara motivasi dan prestasi belajar mahasiswa PGSD Penyetaraan D.2 UT Proyek di Kabupaten Banggau, ternyata memperoleh hasil negatif. Dengan demikian berarti tingginya motivasi mahasiswa PGSD Penyetaraan D.2 UT, tidak selalu diikuti oleh tingginya prestasi belajar yang dicapai mahasiswa tersebut. Keadaan tersebut diperkuat pula oleh data interview terhadap beberapa pihak pengelola program PGSD Penyetaraan D.2 UT Swadana di daerah Kabupaten Sanggau yang memberikan

keterangan bahwa terapat penurunan jumlah mahasiswa terutama yang dibiayai secara swadana. Penemuan terjadi antara lain karena beberapa mahasiswa PGSD Penyetaraan D.2 UT swadana merasa biaya untuk mengikuti kegiatan tutorial cukup berat.

Di samping itu belajar mandiri belum dikuasai mahasiswa tersebut, sehingga menjadi salah satu penyebab rendahnya prestasi belajar yang dicapai, meskipun motivasi belajar cukup tinggi. Motivasi itu dinyatakan berupa kesungguhan mahasiswa tersebut belajar karena ingin berprestasi. Dalam kenyataannya sudah cukup banyak di antara mahasiswa tersebut yang menjadikan belajar sebagai kebiasaan setiap hari .

Kegiatan tutorial, sebenarnya sangat diperlukan oleh mahasiswa PGSD Penyetaraan D.2 UT, baik yang proyek maupun yang swadana, terutama untuk menguasai modul. Akan tetapi karena terpercarnya domisili mahasiswa, sehingga jarak dari tempat tinggal dengan tempat kegiatan tutorial cukup jauh. Kendala ini diharapkan dapat diatasi, dengan mencari pola tertentu dalam pelaksanaan kegiatan tutorial supaya kegiatan tersebut dapat diikuti mahasiswa secara keseluruhan. Pola tersebut harus berorientasi pada kemungkinan mengeluarkan biaya yang tidak terlalu besar agar tidak menghambat dalam mengikuti kegiatan tutorial . Hambatan lainnya yang dirasakan oleh mahasiswa PGSD Penyetaraan D.2 UT Swadana adalah berkenaan dengan pembelian modul, sebab kemampuan dana yang terbatas untuk keperluan tersebut .

C. Pengujian hipotesis

Dari hasil analisis data yang diperjelas dengan interpretasi data, maka hipotesis alternatif dapat diterima kebenarannya, yang berarti bahwa " Terdapat perbedaan yang menunjukkan motivasi dan prestasi belajar yang lebih tinggi pada mahasiswa PGSD Penyetaraan D.2 UT swadana-daripada mahasiswa PGSD Penyetaraan D.2 UT proyek di lingkungan Universitas Terbuka ."

Dengan demikian hipotesis nol yang berbunyi : " tidak terdapat perbedaan motivasi dan prestasi belajar antara mahasiswa PGSD Penyetaraan D.2 di lingkungan UT, yang dikelola melalui Proyek dan Swadana ", ditolak kebenarannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Perbedaan sumber dana untuk membiayai pengelolaan PGSD Penyetaraan D.2, proyek dan swadana, menyebabkan terjadinya perbedaan motivasi dan prestasi belajar mahasiswa .
2. Selain motivasi melakukan/memenuhi himbauan pemerintah berkenaan dengan upaya meningkatkan profesionalitas guru SD, guru juga telah memiliki motivasi berupa kesadaran akan pentingnya meningkatkan profesionalitas diri sebagai guru SD. Motivasi tersebut terlihat dari kesungguhan guru mengikuti PGSD Penyetaraan D.2 UT, baik yang dibiayai proyek dan terlebih-lebih yang swadana. Dalam keadaan gaji guru SD tidak mencukupi untuk berbagai keperluan, namun karena motivasi yang tinggi untuk meningkatkan diri, guru SD telah bersungguh-sungguh dalam mengikuti PGSD Penyetaraan D.2 UT.
3. Alasan sebagai motivasi guru - guru SD memilih UT sebagai wadah untuk mengikuti program PGSD Penyetaraan D.2 UT adalah :
 - a. Kuliah di UT tidak menyita waktu mengajar di sekolah.
 - b. Memiliki kebanggaan tersendiri karena UT merupakan Universitas yang mahasiswanya tersebar di seluruh pelosok tanah air dan bertaraf nasional.

- c. Khusus mahasiswa PGSD Penyetaraan D.2 UT yang di-
biayai proyek, motivasinya berupa memanfaatkan ke-
sempatan berharga yang merugikan dirinya jika di-
lepas, meskipun tidak seluruhnya menyatakan setuju,
jika dikatakan bahwa kuliah di UT, semuanya serba
gratis.
4. Nilai tambah yang ingin dicapai mahasiswa PGSD Penye-
taraan D.2 UT, bahwa melalui kuliah di PGSD Penyetara-
an D,2 UT, guru dapat memiliki pengetahuan, ketwram-
pilan dan sikap sebagai guru yang profesional sehingga
akan dimanifestasikan kemampuannya dalam melaksanakan
tugas sebagai seorang yang profesional.
5. Program PGSD Penyetaraan D.2 UT yang telah dikelola
secara profesional, ternyata masih menghadapi sejumlah
hambatan yakni :
 - a. biaya perkuliahan dirasakan cukup tinggi, terutama
bagi mahasiswa PGSD Penyetaraan D.2 UT-Swadana, ka-
rena selain membayar SPP mereka juga masih harus
memiliki modul. Demikian pula yang masih termasuk
biaya perkuliahan, yakni menyangkut biaya transpor
untuk mengikuti kegiatan tutorial yang dirasakan
cukup berat.
 - b. Cara belajar secara mandiri dan belajar jarak jauh,
belum sepenuhnya dikuasai mahasiswa. Keadaan itu
disebabkan antara lain karena disiplin belajar se-
cara mandiri belum dikuasai mahasiswa .

- c. Dalam kegiatan tutorial, cara tutor menjelaskan isi modul belum sesuai dengan harapan mahasiswa.
- d. Waktu untuk memahami isi modul, dirasakan terlalu singkat. Kondisi ini berkaitan dengan seringnya terjadi keterlambatan dalam pengiriman modul, di samping terjadi juga jumlah modul yang kurang .

B. Saran

Diharapkan bahwa UT lebih meningkatkan pelayanannya berupa :

1. Memberikan penjelasan pada mahasiswa baru, tidak hanya menyangkut kewajiban sebagai mahasiswa, tetapi juga tentang cara belajar jarak jauh dan belajar mandiri agar mahasiswa sudah memiliki wawasan tentang kegiatan belajar yang dilakukannya. Kegiatan itu dimaksudkan supaya kemandirian dalam belajar dapat tumbuh, sehingga mahasiswa tidak terlalu menaruh harapan yang banyak pada tutor .
2. Mengatasi sebab-sebab terjadi kemunduran jumlah mahasiswa PGSD Penyetaraan D.2 UT, terutama yang swadana. Beberapa hambatan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:
 - a. Masalah tutor .

Mahasiswa selalu mempertimbangkan biaya untuk mengikuti kegiatan tutorial, maka perlu dicarikan suatu cara / pola tertentu untuk pelaksanaan kegiatan tutorial, antara lain dengan mendatangkan tutor ke lokasi guru bertugas .

b. Masalah modul

Jumlah modul yang kurang ataupun harga modul yang mahal, merupakan hambatan serius. Perlu dicari cara ideal yang mungkin dipertimbangkan antara lain dengan diadakannya perpustakaan di tiap-tiap kecamatan, terutama untuk memudahkan mahasiswa meminjam modul yang diperlukan .

Universitas Terbuka

DAFTAR BACAAN

- Achmad Sanusi, Kapita Selekta, Pembahasan Masalah-Masalah Sosial, FPS - IKIP Bandung, 1989 .
- Brunner Jerome, The Process of Education, Harvard University Press, 1978 .
- Carin Arthur & Sun Robert, Teaching Science Through Discovery, Charles Merrill Publishing Co., Columbus, Toronto, London, 1980 .
- David Krech, et.al., Individual in Society, A Text Book of Social Psychology, Mc. Graw - Hill Publishing Company, New York, 1962 .
- Ernest R. Hilgard, Introduction to Psychology, Harcourt, Brace and Company , New York, 1953 .
- Fransend Arden N., How Children Learn and Education Psychology, Mc. Graw - Hill Book Comp. Inc., New York, Toronto, London, 1957 .
- Frederick J. Mc. Donald, Educational Psychology, Overseas Publication Ltd., Tokyo, 1959 .
- Gagne, Models of Teaching, 1975
- Malcolm S. Knowles, The Modern Practice Of Adult Education, From Pedagogy to Andragogy, Cambridge The Adult Education Company, New York, 1980 .
- Mar'at, Sikap Manusia, Perubahan dan Pengukurannya, Ghalia Indonesia, 1984 .
- Pasaribu dan Simajuntak, Proses Belajar Mengajar, Tarsito Bandung, 1983 .
- Robert S. Woodworth and Donald Marquis, Psychology, Henry Holt and Company Inc, 1955.
- Sri Mulyani Martaniah, Sikap Sosial, Remaja Suku Jawa dan Keturunan Cina, di Beberapa SMA Yogyakarta, Suatu Studi Perbandingan, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1984.
- Sudjana, D., Pendidikan Luar Sekolah, Azas Kebutuhan Pendidikan Sepanjang Hayat, Relevansi dengan Pembangunan dan wawasan ke masa depan, 1989 B.

Lampiran : 2

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS ANGKET

A. Uji Validitas

Dilakukan dengan menggunakan analisis faktor (anafak) .

faktor 1: terdiri item 1 - 5 (III pada angket)

faktor 2: terdiri item 6 - 10 (III pada angket)

faktor 3: terdiri item 1 -5 (IV pada angket)

Score faktor 1 ; Score faktor 2 ; Score faktor 3

225	171	213
210	184	210
214	193	178
220	42	221
170	119	178
<hr/>	<hr/>	<hr/>
1039	709	1000

TABEL 12

HASIL KORELASI DARI ANALISIS FAKTOR

NO.:	Faktor	r
1	1 - 2	0,101
2	1 - 3	0,667
3	2 - 3	-0,373
4	score 1 - score total	0
5	score 2 - score total	0
6	score 3 - score total	0

Kesimpulan dari hasil analisis faktor ternyata rendah. Ini dapat dikatakan valid, namun item pada setiap butir instrumen pada setiap faktor mengukur hal yang khusus. Dan ini memang merupakan tujuan penelitian ini .

B. Uji reliabilitas

Penelitian ini melakukan uji reliabilitas eksternal dengan

model belah dua berupa ganjil genap, dengan menggunakan menggunakan rumus Spearman - Brown, terhadap 18 item .

<u>score ganjil</u>	<u>score genap</u>
225	210
214	220
170	171
184	193
42	119
213	210
178	221
178	190
196	173

$$r = 0,87 \quad r_{11} = 0,93$$

Karena dicapai indeks korelasinya tinggi, maka dapat dikatakan bahwa tingkat reliabilitas instrumen penelitian ini tinggi .